



## Pengujian Skala Efikasi Diri Perawat di RS X Menggunakan Model Rasch

Satria Efandi<sup>1✉</sup>, Riva Nadia Putri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Syedza Saintika

[satriaefandi@gmail.com](mailto:satriaefandi@gmail.com)

### Abstract

Hospital services that require dedication to the patient's health conditions must be carried out with full responsibility and qualified competence. One profession that requires good service skills is the nursing profession. Nurses must have confidence in their ability to provide the best service to patients in order to ensure that every treatment action is carried out effectively and optimally. Therefore, the task of providing services for nurses in hospitals requires a sense of ability to succeed (self-efficacy) in each job to be able to provide professional services. Self-efficacy is a form of self-confidence that a person has in his ability to carry out or complete tasks, achieve goals, and overcome obstacles and failures. Until this research was made, there had been no studies that tested using the Rasch model on self-efficacy scales in work contexts, especially among nurses in hospitals. Therefore this study aims to examine as well as test the development of self-efficacy instruments for nurses using the Rasch analysis model. The subjects in this study were 68 nurses who were actively working at hospital X. Based on the results of the Rasch model analysis carried out using the WINSTEP statistical processing program, 12 items (out of 24 items) met the item model fit level, with an alpha reliability coefficient moving from 0.92. Overall, it can be concluded that the items in this nurse self-efficacy instrument have valid and reliable psychometric attributes to be used in research

Keywords: self-efficacy, nurses, RASCH models, instrument testing, WINSTEP program

### Abstrak

Pelayanan rumah sakit yang memerlukan dedikasi terhadap kondisi kesehatan pasien harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab serta kompetensi yang mumpuni. Salah satu profesi yang membutuhkan kemampuan layanan yang baik adalah profesi perawat. Perawat harus yakin terhadap kemampuannya dalam memberikan layanan terbaik kepada pasien dalam rangka memastikan setiap tindakan perawatan terlaksana dengan efektif dan optimal. Oleh sebab itu, tugas dalam memberikan pelayanan bagi perawat di rumah sakit memerlukan rasa kemampuan untuk berhasil (efikasi diri) dalam setiap pekerjaannya untuk dapat memberikan pelayanan yang profesional. Efikasi diri sendiri adalah bentuk kepercayaan diri yang dimiliki seseorang atas kemampuannya untuk melakukan atau menyelesaikan tugas, mencapai tujuan, dan memecahkan hambatan dan kegagalan. Sampai penelitian ini dibuat, belum ada penelitian yang menguji menggunakan model Rasch pada skala efikasi diri dalam konteks pekerjaan, terutama pada perawat di rumah sakit. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sekaligus menguji pengembangan instrumen efikasi diri pada perawat dengan menggunakan analisis model Rasch. Subjek dalam penelitian ini adalah 68 perawat yang aktif bekerja di rumah sakit X. Berdasarkan hasil analisis model Rasch yang dilakukan menggunakan program pengolahan statistik WINSTEP, ditemukan 12 item (dari 24 item) yang memenuhi tingkat kesesuaian model item, dengan koefisien reliabilitas alpha yang bergerak dari 0,92. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa butir-butir dalam instrumen efikasi diri perawat ini memiliki atribut psikometrik yang valid dan reliabel untuk dapat digunakan dalam penelitian

Kata kunci: efikasi-diri, perawat, model RASCH, uji instrumen, WINSTEP program

*Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.*



### 1. Pendahuluan

Berikut ini Pelayanan rumah sakit sangatlah penting untuk diperhatikan karena penilaian baik atau buruknya dari rumah sakit tergantung pada pasien sebagai penerima pelayanan itu sendiri. Mutu pelayanan rumah sakit tergantung pada kualitas perawat sehingga perawat merupakan profesi yang sedang diusahakan dalam peningkatannya [1]. Salah satu komponen pelayanan kesehatan di rumah sakit adalah perawat. Perawat sebagai tenaga pelayanan kesehatan berinteraksi langsung dengan pasien dengan intensitas yang paling tinggi dibandingkan dengan komponen yang lainnya. Perawat yang notabene merupakan

salah satu pekerja sosial dalam bidang kesehatan, di mana tuntutan pekerjaan seorang perawat sangatlah banyak. Perawat dituntut untuk memberikan pelayanan yang terbaik dalam menangani pasien, namun perawat juga dituntut untuk selalu berkonsentrasi dalam tugas lainnya, seperti melakukan administrasi, mendata perkembangan pasien untuk dilaporkan kepada perawat lain yang bekerja pada shift selanjutnya dengan keterbatasan jumlah perawat yang bertugas dalam satu shift tersebut [2].

Semua hal tersebut kadang dilakukan secara rutin hampir setiap hari dan membutuhkan banyak energi untuk melakukan pekerjaan seorang perawat. Oleh

sebab itu perawat dituntut untuk selalu mampu dan mumpuni dalam melaksanakan setiap kewajiban dan tanggung jawabnya. Kemampuan seorang perawat dalam menangani dan mengatasi semua pekerjaannya dengan baik tersebut diistilahkan dengan efikasi diri (*self-efficacy*).

Efikasi diri (*self-efficacy*) adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan luaran yang positif [3]. Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan individu sehari-hari. Efikasi diri (*self-efficacy*) yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi [4]. *Self-efficacy* juga dapat dipahami sebagai penerimaan diri apakah dapat melakukan tindakan dengan baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuatu yang dipersyaratkan [5].

Adapun aspek-aspek efikasi diri yang diangkat dalam penelitian alat ukur ini didasarkan pada aspek efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura, yaitu *magnitude* (tingkatan kesulitan), *generality* (generalisasi), dan *strenght* (kekuatan) [6]. *Magnitude* berkaitan dengan tingkat kesulitan suatu tugas yang dilakukan. Perbedaan tingkat efikasi diri individu satu dengan individu lain dipengaruhi oleh tingkat kesulitan tugas yang dihadapi. Ada tugas-tugas yang bersifat sederhana, tugas-tugas yang mempunyai kesulitan sedang, atau tugas-tugas yang memiliki tingkat kesulitan tinggi.

Efikasi diri bagi perawat sangatlah diperlukan dikarenakan perawat sebagaimana jenis pekerjaan lainnya membutuhkan etos kerja dan profesionalitas yang ditinggi dikarenakan pekerjaannya yang berkaitan dengan kesehatan manusia [7]. Kondisi jumlah perawat yang rasionya lebih sedikit dibandingkan dengan pasien yang datang ke rumah sakit setiap harinya membuat beban tugas seorang perawat menjadi semakin banyak, namun perawat harus tetap mampu berkinerja dengan baik dan menjalankan aktivitasnya dengan semestinya. Dengan adanya keyakinan diri untuk mampu menyelesaikan berbagai persoalan dan tantangan kerja, seorang perawat akan mampu memberikan kontribusi kerja yang lebih berkualitas dan dapat membantu banyak orang (pasien) yang membutuhkannya. Oleh karena itu penting untuk mengetahui dan mengidentifikasi efikasi diri seorang perawat terutama disaat ia mendapatkan pekerjaan yang dinilai sulit dan banyak [1].

Pengukuran efikasi diri menggunakan instrumen kuantitatif pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dan ahli. Skala efikasi diri pernah disusun peneliti sebelumnya dengan judul instrumen *general self-efficacy scale* [6]. Skala efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir yang didasari oleh teori efikasi diri dan dianalisis menggunakan model Rasch [8]. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya

adalah dari segi konteks subjek untuk pengaplikasian skala efikasi diri yang digunakan. Penelitian ini memfokuskan pada penelaahan skala efikasi diri pada perawat yang bekerja di rumah sakit di kota X.

## 2. Metodologi Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah 68 orang perawat yang bekerja di Rumah Sakit di kota X. Teknik pemilihan responden dilakukan dengan metode *sampling* jenuh. *Sampling* jenuh merupakan adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel [9]. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya [10].

Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Instrumen yang digunakan untuk mengukur efikasi diri perawat dalam penelitian ini adalah skala efikasi diri yang diadaptasi dari skala efikasi diri perawat [11]. Hasil penelitian sebelumnya yang berjudul hubungan antara *self-efficacy* dan dukungan sosial keluarga dengan *burnout* pada perawat RSUD kota X Kabupaten X Provinsi X, dimana skala tersebut terdiri dari 24 item dibuat berdasarkan aspek efikasi diri, yaitu *magnitude* (tingkat kesulitan), *strenght* (tingkat kekuatan) dan *generality* (tugas) [6]. Adapun indikator-indikator yang merefleksikan masing-masing aspek efikasi diri pada perawat tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. *Blue Print* Skala Efikasi Diri

Aspek	F	Bobot
Magnitude (tingkat kesulitan)	8	33,3%
Strength (tingkat kekuatan)	8	33,3%
Generality (bidang tugas)	8	33,3%

Validitas dan reliabilitas pada skala ini penulis didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Aryanti dengan menggunakan alat ukur skala Efikasi Diri pada perawat rancangannya [10]. Validitas pada skala ini menggunakan validitas isi (*content validity*) yaitu validitas yang dapat menjelaskan sejauhmana butir-butir dalam skala mencakup keseluruhan kawasan objek yang hendak diukur, yaitu tidak hanya menunjukkan skala tersebut harus komprehensif isinya, tapi juga memuat isi yang relevan dan tidak keluar dari batasan ukur [12]. Validitas isi pada instrumen ini dilakukan menggunakan analisis rasional atau *professional judgment*. Sedangkan reliabilitas yang digunakan adalah menggunakan asumsi tes klasik dengan nilai koefisien alpha ( $\alpha$ ) 0,921 serta koefisien korelasi item total (rit) bergerak dari yang terendah sebesar 0,424 dan (rit) tertinggi sebesar 0,718. Hal ini berarti secara asumsi tes klasik skala efikasi diri perawat tergolong baik dikarenakan nilai koefisien

alpha mendekati 1 [11]. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan model Rasch menggunakan program *Winsteps*. Selain memperhatikan item, penggunaan model Rasch juga memperhatikan kondisi subjek dan menghitung besaran korelasinya. Model Rasch dalam pengembangan instrumen pengukuran bagi ilmu sosial merupakan respon dari berbagai kelemahan paradigma teori tes klasik (*Classical Test Theory/ CTT*) [12].

Perbedaan mendasar model Rasch apabila dibandingkan CTT adalah pada perannya mengenai bagaimana mengolah skor mentah dalam proses analisis. Dalam CTT, skor mentah yang berbentuk peringkat (*rating scale*) langsung dianalisis dan dimaknai sebagai data yang seolah-olah memiliki karakter bilangan bulat. Sedangkan dalam model Rasch, data mentah tidak dapat langsung dianalisis, melainkan harus diubah ke dalam bentuk 'odds ratio' untuk kemudian dilakukan penyesuaian logaritma menjadi unit logit sebagai perwujudan kemungkinan responden dalam merespon suatu item. Analisis data dengan model Rasch data harus mengikuti desain model, sedangkan dalam CTT model dipilih berbasis pada data. Berdasarkan hal ini, pemanfaatan model Rasch dalam penelaahan instrumen ini akan menghasilkan informasi yang lebih holistik tentang instrument dan lebih memenuhi definisi pengukuran [13].

Mengacu pada prosedur ini, model Rasch dapat dijadikan sebagai metode dalam menempatkan data sesuai kondisi alamiahnya. Kondisi alamiah ini mengacu pada sifat dasar data kuantitatif, yaitu bersifat kontinu. Teori pengukuran klasik yang menggunakan data mentah hasil respon suatu rating dipandang belum mampu menghadirkan karakteristik asli data kuantitatif yang bersifat kontinu. Melalui model Rasch, sebuah respon yang bersifat ordinal dapat diubah ke dalam bentuk rasio yang memiliki level ketepatan yang lebih tinggi dengan mengacu pada prinsip probabilitas. Hasil analisis yang ditampilkan dalam penelitian ini adalah rangkuman statistik, indeks ketepatan item, indeks ketepatan responden, skalogram, unidimensionalitas, peta item-responen, dan analisis peringkat [7].

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan model Rasch didapatkan berbagai informasi, baik dari segi item maupun subjek penelitian yang menjadi partisipan uji coba skala (*person*). Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan berulang kali hingga diperoleh sejumlah item yang memenuhi indeks ketepatan butir-model. Berdasarkan hasil analisis tahap pertama, 22 dari 68 responden teridentifikasi sebagai *outliers* atau tidak cocok dengan model. Parameter yang digunakan untuk mengetahui ketepatan atau kesesuaian responden antara lain: pertama, nilai *outfit mean square* (MNSQ) yang diterima:  $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$ . Kedua, nilai *outfit Z-standard* (ZSTD) yang diterima:  $-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$  [1]. Ketiga, nilai *point measure correlation* (Pt Mean

Corr) diterima:  $0,4 < \text{Pt Measure Corr} < 0,85$ . Nilai yang di luar batas kriteria menunjukkan pola respon yang perlu diidentifikasi lebih jauh. Setelah dicermati dari skalogram diketahui bahwa 22 orang ini memiliki pola respon inkonsisten dan tidak wajar.

Memasuki tahap kedua hingga berikutnya, dilakukan analisis untuk mengetahui item yang tidak sesuai atau inkonsisten dengan model. Kriteria yang digunakan untuk memeriksa kesesuaian item sama halnya dengan yang kriteria ketepatan responden, yakni nilai *outfit mean square*, *outfit z-standard*, dan *point measure correlation*. Item-item yang tidak cocok dengan model kemudian dieliminasi atau dikeluarkan dari proses analisis. Analisis berhenti saat tidak ada lagi item yang terindikasi memiliki kecocokan model yang rendah (*misfit*). Pada akhirnya, pada tahap analisis berikutnya, seluruh item teridentifikasi memiliki kecocokan dengan model sehingga total item yang memenuhi indeks ketepatan butir-model berjumlah 12 item. Hasil analisis akhir dari skala efikasi diri pada perawat yang berisi 12 item dengan jumlah responden 46 orang tersaji dalam Gambar 1.

```
Calculating Fit Statistics
>=====<
Standardized Residuals N(0,1) Mean: .00 S.D.: .98
Time for estimation: 0:0:0.624
Processing Table 0
C:\Users\7\Documents\UAS KONTUR\efikasi diri 46 12A.prn
-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| Person 46 INPUT 46 MEASURED INFIT OUTFIT |
| TOTAL COUNT MEASURE REALSE IMNSQ ZSTD OMNSQ ZSTD|
| MEAN 50.6 12.0 3.39 .71 1.00 .0 .97 -.1|
| S.D. 4.6 .0 1.85 .10 .46 1.1 .53 1.1|
| REAL RMSE .71 TRUE SD 1.70 SEPARATION 2.38 Person RELIABILITY .85|
|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| Item 12 INPUT 12 MEASURED INFIT OUTFIT |
| TOTAL COUNT MEASURE REALSE IMNSQ ZSTD OMNSQ ZSTD|
| MEAN 194.0 46.0 .00 .34 1.00 .0 .97 -.1|
| S.D. 12.5 .0 1.33 .03 .18 .9 .24 1.0|
| REAL RMSE .35 TRUE SD 1.29 SEPARATION 3.73 Item RELIABILITY .93|
```

Gambar 1. Kalkulasi aitem dan responden

Selain mengetahui reliabilitas item dan responden, penting juga untuk mengetahui besaran indeks separasi baik responden maupun item. Indeks separasi item (*item separation index*) merupakan estimasi sebaran item pada variabel yang diukur. Hal ini dinyatakan dalam satuan standar error yaitu standar deviasi item dibagi rerata error pengukuran. Sementara indeks separasi orang (*person separation index*) merupakan estimasi sebaran atau pemisahan abilitas orang pada variabel yang diukur. Indeks separasi ini dinyatakan dalam satuan standar error dengan formulasi standar deviasi orang dibagi dengan error pengukuran [13].

Indeks separasi untuk kategori responden yang diperoleh adalah sebesar 2,38 dan indeks separasi untuk kategori item adalah sebesar 3,73. Artinya, terdapat 2 kelompok responden dan 4 kelompok item. Untuk melihat pengelompokan secara lebih detil dapat digunakan persamaan pemisahan strata responden. Strata responden dalam penelitian ini dapat dilihat menggunakan formula person. Hasilnya, untuk responden  $H=3,50$  (dibulatkan jadi 3). Hal ini menunjukkan subjek penelitian dapat dibagi ke dalam tiga kelompok. Sementara itu, untuk item  $H=5,30$  (dibulatkan jadi 5). Artinya, item-item skala dalam

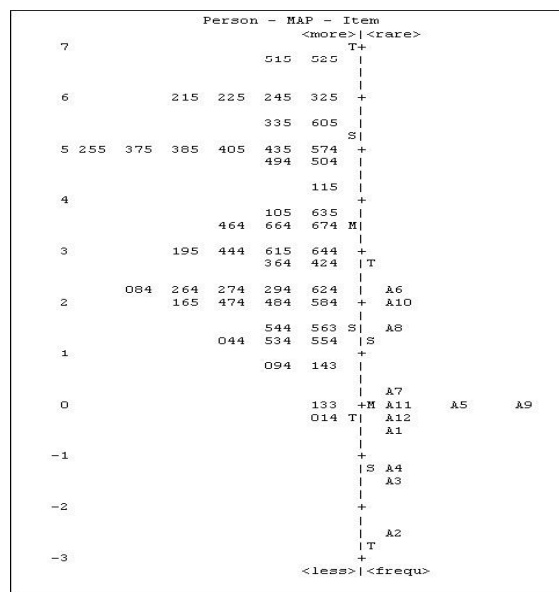
penelitian ini dibagi ke dalam lima tingkatan berdasarkan tingkat kesulitannya untuk disetujui subjek. Selanjutnya, nilai *alpha Cronbach* yang diperoleh dari hasil analisis instrumen adalah sebesar 0,92. Artinya, tingkat reliabilitas yang diperoleh instrumen ini termasuk tinggi.

Secara keseluruhan, hasil analisis terhadap item dan responden menunjukkan bahwa tidak ada item yang terlewatkan untuk dijawab oleh responden atau semua responden mengisi keseluruhan item secara lengkap. Hal ini ditunjukkan dari angka 46 (terdapat 46 responden) dan angka 12 (terdapat 12 item) yang tertera pada hasil item measure dan person measure. Nilai reliabilitas item sebesar 0,93 menunjukkan bahwa kualitas item dalam instrumen ini tergolong tinggi. Dengan kata lain, keduabelas item yang teridentifikasi memiliki ketepatan dengan model tersebut memang merupakan item-item yang berkualitas. Selanjutnya, nilai reliabilitas responden sebesar 0,85 menunjukkan bahwa konsistensi jawaban dari responden tergolong cukup tinggi. Dengan kata lain, responden menjawab keseluruhan item dengan sungguh-sungguh. Untuk memperjelas gambaran hasil yang diperoleh, berikut ini ditampilkan informasi sebaran item berdasarkan tingkat persetujuan responden. Hasil secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Akumulasi Proses Analisa Aitem dan Responden

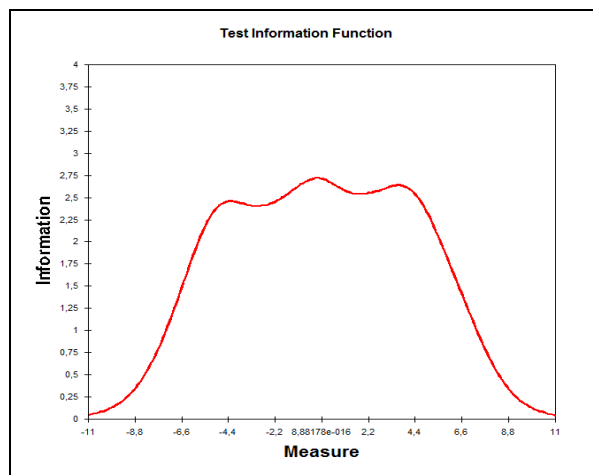
	Output	Hasil
Item	Reliabilitas item	0,93
	Indeks seperasi	3,73
	Pemisah strata (H)	5,30
	Nilai logit tertinggi	2,33 logit
	Nilai logit terendah	-2,47 logit
	Nilai rata-rata	3,39 logit
	Reliabilitas responden	0,85
Responden	Indeks separasi	2,38
	Pemisah strata (H)	3,50
	Nilai logit tertinggi	6,72 logit
	Nilai logit terendah	-0,34 logit
	Alpha Cronbach	0,92
Instrumen	Raw variance explained by measures	52,6 %
	Raw Unexplained variance	47,4 %
	Unexplained variance in 1st contrast	10,6 %
	Unexplained variance in 2nd contrast	8,4 %
	Unexplained variance in 3rd contrast	6,1 %
	Unexplained variance in 4th contrast	4,9 %
	Unexplained variance in 5th contrast	4,3 %

Item yang paling sulit dinilai oleh responden adalah item A6 yang ditunjukkan dengan nilai 2,33 logit yang termasuk nilai tertinggi di antara item-item lain, dan item yang paling mudah dinilai oleh responden adalah A2 ditunjukkan dari nilai -2,47 logit yang merupakan nilai terendah di antara item-item lain. Dengan kata lain, item A6 memiliki taraf kesulitan item tertinggi (2,33 logit) dan item A2 memiliki taraf kesulitan terendah (-2,47 logit). Peta mengenai aitem responden dalam penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta aitem responden

Fungsi informasi pengukuran dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Fungsi informasi pengukuran

Dari gambar di atas menunjukkan grafik fungsi informasi pengukuran. Dari gambar tersebut dapat diketahui bahwa pada tingkat efikasi diri yang rendah, data yang diperoleh dari pengukuran menjadi rendah. Pada tingkat efikasi sedang, data yang diperoleh dari hasil pengukuran juga sedang. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen efikasi diri pada perawat ini menghasilkan informasi yang optimal ketika diberikan pada individu dengan level efikasi diri yang sedang.

Selanjutnya untuk hasil lain yang perlu diketahui dalam pengembangan instrumen adalah sisi unidimensionalitasnya. Unidimensionalitas adalah ukuran yang penting untuk mengevaluasi apakah instrumen yang dikembangkan mampu mengukur kondisi sebenarnya yang akan diukur. Analisis pada model Rasch menggunakan analisis komponen utama (*Principal Component Analysis*) dari residual, yaitu

mengukur sejauh mana keragaman dari instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur [14]. Berdasarkan tabel 3 didapati bahwa hasil pengukuran *raw variance explained by measures* adalah sebesar 52,6%. Adapun syarat minimum dari unidimensionalitas adalah 20%, dan apabila nilainya lebih dari 50%, maka akan semakin baik lagi, serta varians yang tidak dapat dijelaskan oleh instrumen idealnya tidak melebihi 15% [15].

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hasil *raw variance data* sebesar 52,6% menunjukkan bahwa persyaratan unidimensionalitas minimal 20% dapat terpenuhi dan bahkan termasuk kategori baik karena nilainya lebih dari 50%. Hasil analisis varians yang tidak dapat dijelaskan oleh instrumen sebesar 47,4%. hal ini berarti pada satu kriteria tidak terpenuhi. Setelah dilakukan analisis menggunakan model Rasch, diperoleh 12 item yang memiliki indeks ketepatan model sesuai kriteria. 12 item tersebut mewakili tiga aspek yang diungkap dalam skala efikasi diri pada perawat.

Rata-rata observasi dimulai dari logit 0,82 untuk pilihan skor bernilai 2 (tidak sesuai), 0,27 untuk pilihan skor bernilai 3 (netral), dan meningkat hingga logit 2,83 untuk pilihan skor bernilai 4 (sesuai) dan logit 5,40 untuk pilihan skor 5 (sangat sesuai). Berdasarkan hal ini terlihat dari pilihan 2 hingga pilihan 5 selalu terjadi kenaikan terhadap nilai logit. Adanya kenaikan secara monotonik ini memberikan indikasi bahwa pengukuran telah dilakukan dengan tepat dan baik. Tidak adanya nilai yang serupa pada pilihan instrumen ini menunjukkan bahwa subjek penelitian kurang mampu membedakan dengan jelas antar pilihan jawaban dari tidak sesuai, netral, sesuai hingga sangat sesuai. Hasil perhitungan rating scale dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Perhitungan *Rating Scale*

Label kategori	<i>Observed average</i>
2	0,82
3	0,27
4	2,83
5	5,40

Berdasarkan hasil analisis dengan pemodelan Rasch, diketahui bahwa skala efikasi diri pada perawat memberikan hasil yang konsisten dan memiliki unidimensionalitas yang baik dalam efikasi diri. Berdasarkan 24 item yang dianalisis menggunakan model Rasch terdapat 12 item yang sesuai model, dengan koefisien reliabilitas alpha 0,92. Nilai koefisien ini merupakan ukuran reliabilitas yang dalam pengukurannya berupa interaksi antara responden dan item secara keseluruhan. Dengan kata lain instrumen ini menghasilkan skor pengukuran yang konsisten dan dapat dipercaya. Nilai koefisien reliabilitas item dan subjek penelitian pun tergolong baik, yakni 0,93 dan 0,85. Hal ini menunjukkan bahwa kedua belas item ini merupakan item yang berkualitas dan kelompok

respondennya pun menjawab dengan sungguh-sungguh. Kedua hasil ini semakin memperkuat dan menegaskan bahwa skala efikasi diri pada perawat ini merupakan instrumen yang berkualitas karena bukan saja hasil analisisnya yang terpercaya, akan tetapi juga item-itemnya yang merupakan item yang berkualitas.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 12 item yang didapati tidak cocok dengan penggunaan model. Dengan kata lain, keduabelas item tersebut mempunyai kecocokan model yang rendah sehingga perlu digugurkan. Berdasarkan hasil analisa terhadap 12 item yang tepat terhadap model, diketahui bahwa item yang paling sulit disetujui oleh responden adalah item A6 “*Saya memiliki pengetahuan yang memadai tentang kondisi penyakit sehingga mampu mengatasi setiap keluhan yang dialami oleh pasien*” dengan ditunjukkan dari nilai 2,33 logit yang merupakan nilai tertinggi di antara item-item lain.

Item ini menjadi item yang paling sulit disetujui oleh responden karena item ini mewakili dan menggambarkan keluasan pengetahuan yang dimiliki oleh responden, dalam kenyataannya tidak semua perawat merasa tahu dan memahami dengan rinci mengenai kondisi penyakit dari pasien-pasien yang pernah ditanganinya, oleh sebab itu item A6 menjadi sulit dijawab oleh responden. Item yang paling mudah disetujui oleh responden adalah item A2: “*Saya melakukan dengan sabar saat mengalami kesulitan memasukan jarum ketangan pasien lansia*” ditunjukkan dari nilai -2,47 logit yang merupakan nilai terendah di antara item-item lain. Tampaknya item ini sangat mudah disetujui oleh responden karena kesabaran dalam menghadapi dan melayani pasien adalah kunci utama seorang perawat. Kesabaran adalah hal yang selalu dilatih dan dilakukan oleh perawat dari waktu ke waktu, sehingga menjadikan item A2 mudah dijawab oleh responden.

Berikutnya indeks separasi atau pemisahan strata item dan responden adalah komponen yang menentukan kualitas instrumen skala peringkat (*rating scale*). Sebuah instrumen skala peringkat diklasifikasi baik jika indeks separasi item dan respondennya berkisar dari 3-4. Hasil analisis menunjukkan indeks separasi responden adalah 2.38 dan indeks separasi item adalah 3,73. Semakin besar nilai pembeda maka kualitas instrumen secara keseluruhan subjek penelitian dan item semakin baik karena mampu mengidentifikasi kelompok responden dan item [3]. Jika dilihat lebih detail dengan menggunakan persamaan pemisahan strata (H), maka untuk subjek H = 3,50 (dibulatkan jadi 3) dan untuk item H = 5,30 (dibulatkan jadi 5). Hasil ini menunjukkan bahwa responden dapat dibagi ke dalam tiga kelompok besar, yaitu kelompok yang memiliki nilai efikasi diri yang tinggi, sedang dan rendah. Item dapat dibagi ke dalam lima jenjang berdasarkan tingkat kesulitannya untuk disetujui responden. Hal ini dapat dimaknai bahwa item-item yang digunakan telah secara teliti dapat memberikan nilai terhadap jawaban subjek,

kaitannya dengan konstruk teori dari variabel efikasi diri. Nilai indeks pembeda, baik pada item dan responden tergolong cukup besar. Dapat disimpulkan bahwa skala ini memiliki kualitas baik karena mampu mengidentifikasi kelompok responden dan item dengan cukup teliti. Berdasarkan grafik fungsi informasi pengukuran, diketahui bahwa pada level efikasi diri yang rendah, informasi yang diperoleh dari pengukuran rendah. Pada level efikasi diri yang sedang dan tinggi, informasi yang diperoleh dari pengukuran tinggi.

Keunggulan lain dari model Rasch adalah kemampuannya dalam memverifikasi *rating* atau peringkat pilihan yang digunakan apakah sudah jelas atau justru membingungkan responden. Hasil analisis *rating scale* menunjukkan bahwa rata-rata observasi dimulai dari logit 0,82 untuk pilihan skor 2 (tidak sesuai), 0,27 untuk pilihan skor 3 (netral), dan meningkat hingga logit 2,83 untuk pilihan skor 4 (sesuai) dan logit 5,40 untuk pilihan skor 5 (sangat sesuai). Berdasarkan hasil tersebut terlihat dari pilihan 2 hingga pilihan 5 terjadi kenaikan nilai logit. Adanya kenaikan ini menunjukkan bahwa pengukuran telah berlangsung dengan efektif. Tidak adanya nilai yang memiliki tingkat yang sama pada kelima opsi ini menunjukkan bahwa responden dapat memberikan perbedaan dengan akurat antar pilihan jawaban dari tidak sesuai hingga sangat sesuai. Dengan demikian, opsi pilihan pada skala efikasi diri pada perawat ini sudah tepat digunakan.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan model Rasch, skala efikasi diri pada perawat terbukti memiliki kekonsistensian instrumen dan memiliki unidimensionalitas berupa efikasi diri pada perawat. Dalam model ini terdapat 12 item yang memiliki koefisien reliabilitas item sebesar 0,93 dan koefisien reliabilitas responden sebesar 0,85 serta koefisien reliabilitas instrumen sebesar 0,92. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa instrumen efikasi diri pada perawat memiliki kualitas item yang bagus dengan variasi respon yang tidak membuat responden sulit dalam memastikan perbedaan respon jawaban, sehingga skala ini dapat digunakan untuk penelitian yang berkaitan dengan efikasi diri terhadap pegawai di pusat kesehatan dan rumah sakit.

#### Daftar Rujukan

- [1] Diel, M. M., Kristina, T. N., & Nurmalia, D. (2022). Intervensi Untuk Meningkatkan Self Efficacy Perawat: Literature Review. *Jurnal Surya Muda*, 4(2), 181-195. <https://doi.org/10.38102/jsm.v4i2.131>
- [2] Hebdon, M. C. T., Coombs, L. A., Reed, P., Crane, T. E., & Badger, T. A. (2021). Self-Efficacy In Caregivers of Adults Diagnosed with Cancer: an Integrative Review. *European Journal of Oncology Nursing*, 52. <https://doi.org/10.1016/j.ejon.2021.101933>.
- [3] Kodden, B. (2020). The impact of self-efficacy. In *the Art of Sustainable Performance*. Springer: Cham. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-46463-95>.
- [4] Apriansyah, M., Narimawati, U., Affandi, A., Priadana, S., & Erlangga, H. (2022). Efikasi Diri dan Implementasinya. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1123-1126. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i5.534>.
- [5] Oli'i, J. (2017). Perbandingan Konsep Perkembangan Kepribadian Manusia Dalam Psikososial antara Teori Erik H. Erikson dan Ibn Khaldun. *Widya Komunika*, 7(1), 58. <https://doi.org/10.20884/1.wk.2017.7.1.1205>.
- [6] Aryadoust, V., Ng, L. Y., & Sayama, H. (2021). A Comprehensive Review of Rasch Measurement in Language Assessment: Recommendations and Guidelines for Research. *Language Testing*, 38(1), 6-40. <https://doi.org/10.1177/0265532220927487>.
- [7] Febriani, N. (2021). Self-Efficacy Dan Kinerja Perawat dalam Memberikan Asuhan Keperawatan: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(1), 37-48. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i1.2585>.
- [8] Christina, R., & Krisphianti, Y. D. (2020). Analisis rasch pada skala efikasi diri akademik praktikum konseling. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan*, 6 (1), 111-118. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i1.2455>.
- [9] Barlian, E. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. <https://doi.org/10.31227/osf.io/aucjd>.
- [10] Firman, F.-. (2018). Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. <https://doi.org/10.31227/osf.io/4nq5e>.
- [11] Aryanti, Ratih Devi. (2017). Hubungan Antara Self-Efficacy Dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Burnout pada Perawat Rsd Kota Soekabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. <http://dx.doi.org/10.26555/jjtp.v3i1.18472>.
- [12] Nurdiana, I. (2020). Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. <https://doi.org/10.31219/osf.io/t2d7x>.
- [13] Nur, L., Nurani, L. A., Suryana, D., & Ahmad, A. (2020). Rasch model application on character development instrument for elementary school students. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(3), 437-459. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.3.24>
- [14] Scoulas, J. M., Dunya, B. A., & De Groote, S. L. (2021). Validating students' library experience survey using rasch model. *Library & Information Science Research*, 43(1). <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2021.101071>.
- [15] Medvedev, O. N., & Krägeloh, C. U. (2022). Rasch measurement model. In *Handbook of Assessment in Mindfulness Research*. Cham: Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-77644-2\\_4-1](https://doi.org/10.1007/978-3-030-77644-2_4-1)